

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir (Cholik, 2021). Alibaba, Gojek, Uber, Airbnb merupakan beberapa contoh perusahaan berbasis teknologi yang relatif tidak di kenal pada beberapa tahun yang lalu, namun memberikan dampak yang signifikan di masa sekarang. iPhone, sebagai salah satu lini produk unggulan dari Apple, pertama kali dirilis pada tahun 2007 yang mana menjadi penanda awal dari perkembangan teknologi *smartphone* di dunia. Dalam rentang 12 tahun sejak dirilisnya iPhone generasi pertama, jumlah *smartphone* yang beredar di seluruh dunia telah mencapai 3.2 miliar unit pada tahun 2019, yang menandakan bagaimana pesatnya perkembangan teknologi dan informasi hingga saat ini.

Perkembangan teknologi informasi mampu meningkatkan produktivitas melalui peningkatan efektivitas dan efisiensi. Hadirnya teknologi seperti halnya kalkulator elektronik, mampu mendorong para pekerja untuk melakukan kalkulasi dengan lebih cepat. Begitupula dengan hadirnya komputer pada tahun 1960 yang menggeser peran mesin ketik yang secara tidak langsung mendorong produktivitas dengan meningkatnya efektivitas waktu serta efisiensi. VisiCalc yang di rilis pada tahun 1978 serta QuickBooks yang di rilis pada tahun 1998, merupakan beberapa contoh software yang mana berpengaruh terhadap efektivitas serta efisiensi waktu dari akuntan pada masanya (Akhter & Sultana, 2018). Pengaruh dari perkembangan teknologi dan informasi terhadap produktivitas ini, secara tidak langsung berdampak terhadap bagaimana suatu bisnis dijalankan, yang secara umum juga berpengaruh terhadap perkembangan berbagai sector, termasuk sektor industri. Perkembangan sektor industri dari waktu ke waktu, atas pengaruh dari berkembangnya teknologi informasi yang cepat dan disruptif, didefinisikan sebagai revolusi industri.

Revolusi Industri pertama terjadi dalam rentang tahun 1760 hingga 1840 dengan ditemukannya mesin bertenaga uap, yang menggeser penggunaan tenaga manusia sebagai penggerak utama dalam sektor industri pada masa tersebut. Pada akhir abad ke 19, ditemukannya listrik menjadi titik awal Revolusi Industri ke dua, dimana teknologi uap pada era sebelumnya mulai tergeser seiring berkembangnya mesin-mesin yang di motori oleh energi listrik. Penggunaan energi listrik dalam dunia industri mampu mendorong produksi massal dengan ditemukannya *assembly line* pada abad tersebut. Revolusi Industri ketiga dimulai pada tahun 1960an, yang mana juga disebut sebagai *computer revolution* atau *digital revolution* dengan ditemukannya *mainframe computing* pada tahun 1960an, *personal computing* pada akhir 1970, serta internet pada tahun 1990.

Revolusi Industri ke empat atau yang juga dikenal sebagai Revolusi Industri 4.0, pertama kali di bahas dalam Hannover Fair Jerman pada tahun 2011. Dalam kegiatan tersebut dijelaskan bahwa kehadiran Revolusi Industri 4.0 akan mengubah *global value chains* dengan hadirnya *smart factories* dalam dunia industry (Schwab, 2016). Revolusi Industri ke empat diawali dengan adanya peningkatan kapabilitas dari teknologi digital yang telah ada sebelumnya, seperti halnya *mobile internet*, *artificial intelligence*, *machine learning* dan lain sebagainya. IoT, *Big Data Analytic* serta *Cloud Computing* juga merupakan beberapa contoh teknologi yang berpengaruh atas lahirnya Revolusi Industri 4.0. Perkembangan serta peningkatan kapabilitas teknologi informasi pada masa ini, yang menjadi dasar atas hadirnya Revolusi Industri 4.0, menghadirkan peluang serta ancaman bagi seluruh elemen yang menjadi bagian dari industri itu sendiri, seperti halnya pekerjaan atau profesi, tak terkecuali profesi akuntan.

Revolusi Industri 4.0 diperkirakan berpotensi memberikan peningkatan *net* tenaga kerja hingga 2.1 juta pekerjaan di seluruh dunia pada tahun 2025. Hadirnya revolusi industry 4.0 juga berpotensi mengurangi emisi karbon yang di hasilkan oleh sektor industri hingga 26 miliar metrik ton (World Economic Forum, 2016). Di sisi lain, hadirnya revolusi industri 4.0 juga memberikan ancaman yang signifikan terhadap dunia industri akibat dari komputerisasi beberapa jenis

pekerjaan yang ada saat ini. Dalam laporan Boston Consulting Group pada tahun 2015, teknologi pintar diperkirakan akan menggeser satu per tiga dari jumlah pekerjaan yang tersedia pada tahun 2025 (Michael Zinser et al., 2015). Benedikt Frey dan Osborne (2013) pernah melakukan penelitian terkait peluang terjadinya otomatisasi terhadap beberapa pekerjaan. Dalam penelitiannya, Frey dan Oasborne menggunakan skala 0-1 untuk menentukan besaran peluang terotomatisasinya suatu pekerjaan. Apabila besaran skala peluang mendekati nilai 1, maka semakin besar peluang terotomatisasinya pekerjaan tersebut. Penelitian terkait menunjukkan bahwa akuntan dan auditor berada dalam rentangan pekerjaan yang beresiko tinggi terhadap kemungkinan tergesernya profesi terkait oleh hadirnya otomasi dalam dunia industry.

Tabel 1.1
Profession Probability of Automation

Profession	Probability of Automation	Level of Risk
Human Resources Manager	0.0055	Very Low
Mareketing Managers	0.014	Very Low
Financial Managers	0.069	Low
Human Resources, Training, and Labout Relations Specialist	0.31	Low
Bookkeeping, Accounting and Auditing Clerks	0.93	High
Tax Eaminers and Collectors, and Revenue Agents	0.93	High
Budget Analysts	0.94	High
Accountant and Auditors	0.94	High
Payroll and Timekeeping Clerks	0.97	Very High
Loan Officers	0.98	Very High
Tellers	0.98	Very High
Tax Preparers	0.99	Very High

Sumber: *The Future of Employment* (Benedikt Frey & Osborne, n.d.) 57-72

Pemilihan karir adalah hal umum yang dihadapi setiap mahasiswa setelah menyelesaikan jenjang pendidikan sarjana. Menurut Karengga (2011) dalam Indrawesty (2013) “Sarjana akuntansi memiliki paling tidak tiga alternatif, pertama setelah menyelesaikan pendidikan S1 langsung bekerja, kedua melanjutkan S2, ketiga melanjutkan pendidikan profesi., Dengan kata lain, seorang sarjana

akuntansi harus menempuh pendidikan profesi untuk menjadi seorang akuntan publik. Profesi akuntan publik ini sendiri diatur dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011. Terdapat pula Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 25/MK.01/2014 yang tentang Akuntan Beregister Negara dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik.

Dalam menentukan pilihan berkarir, pertimbangan yang matang sangatlah diperlukan. Pengetahuan akan profesi serta hal-hal yang berkaitan akan sangat membantu dalam menentukan pilihan untuk menjadi bagian dari profesi tersebut atau tidak. Hal ini cukup beralasan, mengingat informasi yang dimiliki individu atas domain perilaku tertentu sangat penting untuk pengambilan sebuah keputusan (Ajzen et al., 2011).

Penelitian yang berkaitan dengan intensi berkarir atau minat berkarir sebagai seorang akuntan publik telah beberapa kali dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Adapun penelitian terkait dengan hal ini pernah dilakukan oleh Sugahara dan Boland pada tahun 2006, Philip K. Law pada tahun 2010, serta Chairunnisa pada tahun 2014. Penelitian Sugahara dan Boland pada tahun 2006, dilakukan di Jepang dengan pengambilan sampel sebanyak 373 mahasiswa yang terdiri dari mahasiswa akuntansi dan non-akuntansi (Sugahara & Boland, 2009). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugahara dan Boland terletak pada penggunaan profesi akuntan public sebagai variabel dependen. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Sugahara dan Boland dengan penelitian ini adalah, pertama, penelitian yang dilakukan Sugahara dan Boland membandingkan perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dengan mahasiswa non-akuntansi. Kedua, pada penelitian yang dilakukan oleh Sugahara dan Boland, peneliti menggunakan variabel independen yang terdiri dari pengaruh orang lain, prospek karir, dan pertimbangan pasar kerja. Pada penelitian ini, penulis menggunakan *level of awareness* mahasiswa tentang Revolusi Industri 4.0 serta *use of technology* sebagai variabel independen.

Penelitian Philip K. Law dilaksanakan pada tahun 2010, dengan mengambil sampel sejumlah 214 mahasiswa akuntansi di tiga universitas di Hong Kong (Law, 2010). Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Philip K. Law pada tahun 2010, terletak pada penggunaan variabel dependen yakni akuntan publik. Penelitian yang dilakukan oleh Philip K. Law juga mengambil objek penelitian yang sama, yakni mahasiswa akuntansi. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Law adalah penelitian yang dilakukan oleh Law menggunakan variabel independen yang terdiri dari profesi general accounting dan non-accounting career, faktor intrinsik pengaruh orang tua, penghargaan finansial, latar belakang SMA, gender dan pertimbangan pasar kerja. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah *level of awareness* mahasiswa tentang Revolusi Industri 4.0 serta *use of technology*.

Fifi Chairunnisa pada tahun 2014 menggunakan lebih dari 100 orang mahasiswa akuntansi sebagai sampel dalam penelitiannya (Chairunnisa, 2014). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan Chairunnisa pada tahun 2014 adalah pada penggunaan variabel dependen yaitu minat berberkarir sebagai akuntan publik. Selain itu, penelitian yang dilaksanakan oleh Chairunnisa juga menggunakan mahasiswa akuntansi sebagai objek yang penelitian. Perbedaan antara penelitian yang dilaksanakan oleh Chairunnisa dengan penelitian ini terletak pada variabel independennya, dimana penelitian yang dilaksanakan oleh Chairunnisa menggunakan persepsi dan sikap terhadap profesi akuntan publik, norma subjektif kontrol perilaku persepsian, nilai intrinsik pekerjaan, penghasilan, pertimbangan pasar kerja, dan lingkungan kerja sebagai variabel independen. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui serta mendapatkan bukti empiris terkait dengan pengaruh *level of awareness* mahasiswa tentang revolusi industry 4.0, *use of technology*, serta pengaruhnya terhadap minat berkarir sebagai akuntan public.

Hadirnya revolusi industry 4.0 kiranya memberikan dampak secara langsung terhadap profesi-profesi yang bersinggungan langsung dengan isu terkait, tak terkecuali akuntan public. Atas dasar permasalahan tersebut, adapun pertanyaan

penelitian yang diajukan adalah apakah *level of awareness* mahasiswa tentang revolusi industry 4.0, *use of technology*, berpengaruh terhadap minat berkarir sebagai akuntan public?

Marlina (2021) dalam penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat nasabah dalam memilih produk tabungan pada BNI Syariah Kantor Cabang Mataram (Marlina, 2021). Penelitian lain mengenai pengaruh awareness terhadap minat dilakukan oleh Andahni (2021) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat kesadaran berinvestasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berinvestasi pada *Syariah Online Trading System* (Andahni, 2021). Penelitian lainnya dilakukan oleh Muadzin dkk., (2021) yang mana menyimpulkan bahwa *brand awareness* berpengaruh signifikan terhadap *purchase intention* (Muadzin et al., n.d.). Ali (2014) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa *awareness* memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan siswa dalam menentukan karir (Ali Shar Baloch Naimatullah Shah, 2014).

Penelitian mengenai pengaruh *use of technology* terhadap minat pernah dilakukan oleh Pibriana & Iba Ricoida (2017) dimana ditemukan bahwa penggunaan internet memiliki pengaruh terhadap minat belajar mahasiswa (Pibriana & Iba Ricoida, 2017). Penelitian lainnya yang membahas terkait hubungan variable *use of technology* juga dilakukan oleh Saputra (2019) dimana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi pembelajar berbasis internet mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat belajar pada siswa kelas viii SMPN 10 Bandar Lampung (Saputra, 2019).

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, dimana data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang bersumber dari kuisioner yang ditujukan kepada mahasiswa S1 akuntansi Universitas Airlangga. Adapun proses pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan *software SmartPLS 3* terhadap data yang telah di peroleh dari responden. Penelitian ini menunjukan hasil bahwa *level of awareness* mahasiswa tentang revolusi industry 4.0, serta *use of*

technology, berpengaruh positif-signifikan terhadap minat berkarir mahasiswa S1 akuntansi universitas airlangga sebagai akuntan public.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris, terkait dengan pengaruh *level of awareness* mahasiswa tentang revolusi industri 4.0, serta *use of technology*, terhadap minat berkarir mahasiswa S1 akuntansi universitas airlangga. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan awareness terkait revolusi industri 4.0, *use of technology* serta pengaruhnya terhadap akuntansi secara umum. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada calon lulusan akuntansi untuk mengikuti perkembangan teknologi sebagai ilmu tambahan sebelum memasuki dunia kerja. Penelitian ini terdiri dari 5 bab, yakni Bab 1 penahuluan, Bab 2 tinjauan Pustaka, Bab 3 metode penelitian, Bab 4 hasil dan pembahasan, serta Bab 5 kesimpulan dan saran.